EUMPANG BREUH: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Website: https://ejurnalunsam.id/index.php/ebjpm
E-ISSN: 2962-6951 P-ISSN: 2963-4415

Profil Tambak Desa Kuala Langsa Dan Desa Cinta Raja, Kota Langsa: Sebagai Data Dasar Pembangunan Akuakultur Berkelanjutan di Kota Langsa

Fishpond Profile of Kuala Langsa Village and Cinta Raja Village, Langsa City: As Basic Data for Sustainable Aquaculture Development in Langsa City

Fajar Gumilang[1], Dary Akbar S[1], Chairunnisa[1], Arinda Putri Rahmadani[1], Ilham Herdi[1], Doli Jonatan Tamba[1], Jones Jafar Sirait[1], Dwi Andika[1], Ati Rania[1], Afrida Oliviany[1], Rizky Prasetyo[1], Eka Safitri[1], Kiki Nurmasya[1], Maulana[1], Ridha Farhansyah[1], Zahra Fonna[1], Jagar Pangestu Gultom[1], Selly Maria Barus[1], Rifqi Afif Subiantara[1], Bayu Guntara Afifa Putra[1], Abdurrahim Piliang[1], Fauziah Azmi[1,*], Andika Putriningtias[1], Cici Maulida[1]

[1]Jurusan Ilmu Perikanan, Program Studi Akuakultur, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia.

Diterima 6-12- 2024, Disetujui 21-12-2024

ABSTRAK

Sektor perikanan baik dari perikanan tangkap maupun perikanan budidaya merupakan salah satu penggerak perekonomian Kota Langsa. Budidaya perikanan di Kota Langsa dulunya sangat aktif dengan tambak produktif membentang dari Desa Alur Dua, sampai dengan perbatasan Kota Langsa dan Aceh Tamiang. Namun banyak diantara tambak-tambak tersebut kini menjadi terbengkalai. Setiap tahunnya, Program Studi Akuakultur Universitas Samudra rutin mengadakan kegiattan pengabdian masyarakat. Agar kegiatan PKM tersebut dapat terencana dengan baik, Program Studi Akuakultur melakukan pendataan untuk mengetahui dinamika aktivitas tambak saat ini di dua buah desa dengan luasan yang masih aktif, dan pendataan ini merupakan awal dari rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan produktifitas perikanan budidaya. Dari hasil pendataan tersebut dapat disimpulkan bahwa produktifitas tambak sangat rendah dikarenakan aplikasi teknologi yang tidak memadai yang diterapkan pada tiga indikator yang digunakan yakni status kepemilikan, produktifvitas dan pengelolaan tambak, penyakit serta teknologi. Oleh karena itu, untuk menarik minta petani terhadap penggunaan teknologi, bentuk kegiatan yang paling tepat di kedua desa tersebut adalah pembangunan model (pilot project) mengenai pengelolaan tambak yang melibatkan pegiat tambak dalam setiap tahapannya.

Kata kunci: Aplikasi teknologi; Kuala Langsa; Cinta Raja; proyek percontohan.

ABSTRACT

The fisheries sector, both capture fisheries and aquaculture, is one of the economic drivers of Langsa City. Fisheries cultivation in Langsa used to be very active with productive ponds stretching from Alur Dua Village, to the border of Langsa City and Aceh Tamiang. However, many of these ponds are now abandoned. Every year, the Aquaculture Study Program at Samudra University routinely holds community service activities (PKM). In order that PKM activities can be planned well, the Aquaculture Study Program is collecting data to determine the current dynamics of fish pond activities in two villages with areas that are still active, and this data collection is the beginning of a series of community service activities that will be carried out to increase the productivity of aquaculture in the area. From the results of this data collection, it can be concluded that pond productivity is very low due to inadequate application of technology applied to the three indicators used, namely ownership status, pond productivity and management, disease and technology. Therefore, to attract farmers to use technology, the most appropriate form of activity in the two villages is the development of a model (pilot project) regarding pond management which involves pond activists at every stage.

Keywords: Cinta Raja; Kuala Langsa; *pilot project; technology applications*

PENDAHULUAN

Kota Langsa terletak di pantai timur Provinsi Aceh yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Perikanan merupakan salah satu sektor unggulan di kota ini. Langsa memiliki sebuah pelabuhan perikanan (Ningsih, 2023) dengan panjang mencapai 100 meter, dilengkapi dengan tempat pelelangan ikan, pengkalan pendaratan ikan, tempat pengisian bahan bakar, serta pabrik es dan cold storage (Arkham et al., 2021). Sektor perikanan Kota Langsa menyumbang 28% pendapatan asli daerah (PAD) kota tersebut atau lebih dari seperlima PAD total.

Selain ikan yang berasal dari aktivitas penangkapan, perikanan budidaya juga turut berkontribusi pada perkenomian Kota Langsa (Azmi et al., 2017). Daerah – daerah yang dikenal sebagai area tambak membentang dari pantai daerah Seuriget sampai ke perbatasan Kota Langsa dan Aceh Tamiang. Tambak-tambak tersebut dulunya produktif, namun sekarang banyak yang terbengkalai (Muti'ah, 2017). Area dengan

Corresponding author: Fauziah Azmi
Email: fazmi@unsam.ac.id

luasan tambak tertinggi terdapat di Desa Kuala Langsa, Sungai Pauh dan Cinta Raja.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas tambak aktif di Kota Langsa pada saat ini, yang meliputi data pemilik, produktivitas, spesies budidaya, pengelolaan kesehatan ikan, dan tingkat teknologi yang diaplikasikan. Disamping itu, data yang diperoleh akan digunakan untuk menyusun rencana dan topik pengabdian masyarakat terkait sektor budidaya perikanan di masa yang akan datang.

METODE PELAKSANAAN

Pengumpulan data dilakukan selama Bulan Oktober – 4 Desember 2024 melibatkan 24 *surveyor*. Survei dilakukan di dua desa dengan luasan tambak terbesar yakni Desa Kuala Langsa dan Desa Cinta Raja. Kuesioner yang digunakan (Lampiran 1) terdiri dari empat kelompok pertanyaan yaitu: (i) Pertanyaan mengenai data kepemilikan; (ii) Pertanyaan mengenai produktivitas tambak; (iii) Pertanyaan mengenai komoditas budidaya, dan; (iv) Pertanyaan mengenai manajemen kesehatan ikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pendataan Desa Kuala Langsa

Status kepemilikan

Berdasarkan data yang dikumpulkan, diketahui bahwa sebagian besar tambak yang terdapat di Desa Kuala Langsa tidak berproduksi. Adapun tambak yang sedang berjalan dimiliki oleh enam pengusaha, akan tetapi satu orang pengusaha memiliki luasan tambak yang cukup besar bisa mencapai 9 Ha. Para pengusaha ini sebagian besar tidak tinggal di Desa tersebut dan mempercayaan pengelolaan tambaknya kepada pekerja.



Gambar 1. Foto tim penyurvei bersama salah seorang responden di Desa Kuala Langsa.

Produktivitas

Di Desa Kuala Langsa, komoditas yang dibudidayakan cukup bervariasi, diantaranya udang, kerapu, kepiting dan bandeng. Untuk udang, siklus pemeliharaan bisa mencapai tiga kali dalam setahun, namun untuk kerapu macan, siklus pemeliharaan hanya sekali sedangkan bandeng dua kali. Sementara kepiting bisa beberapa kali dalam setahun karena sifatnya hanyalah pembesaran. Jumlah panen, untuk kerapu pembudidaya bisa memperoleh hasil 3000 ekor untuk sekali panen, sedangkan udang mencapai 2,1 ton. Untuk komunitas bandeng dan kepiting pekerja menjawab tidak tentu.

Petani yang mengusahakan udang, bandeng dan kepiting memperoleh benih yang berasal dari suplier di Kota Langsa dan sekitarnya, sementara tambak yang mengusahakan kepiting cantang memperoleh benih dari Kota Medan. Dari responden yang menjadi pekerja di enam tambak tersebut, diketahui bahwa mereka cukup puas dengan kualitas benih yang mereka dapatkan, hanya pekerja satu tambak yang menyatakan benih yang mereka dapatkan kurang baik yakni yang mengusahakan kepiting dan udang. Dari keenam lokasi tambak yang disurvei, tiga diantaranya hanya menggunakan pakan alami, sementara tiga lainnya menggunakan pakan komersial. Dari enam responden, dua diantaranya mengeluhkan mengenai pemasaran yang sulit. Keduanya sama-sama memelihara kerapu cantang sebagai komoditi. Sementara, bagi mereka yang mengusahakan udang, kepiting dan bandeng, pemasaran tidak pernah menjadi kendala.

Pengelolaan tambak, penyakit dan aplikasi teknologi

Keseluruhan responden menyatakan tidak pernah terkendala dalam mendapatkan pakan. Umumnya pakan diperoleh dari Kota Langsa dan sekitarnya. Pemeliharaan dilakukan secara tradisional tanpa sentuhan teknologi. Kesemua responden juga menyatakan bahwa mereka tidak mengaplikasikan pengelolaan kualitas air tertentu. Petambak masih mengandalkan air yang berasal dari alur atau hujan yang dimasukkan ke dalam tambak tanpa perlakuan, dan keluar dari tambak juga tanpa perlakuan. Tambak tidak menggunakan kincir, pompa ataupun terpal.

Petambak juga tidak memiliki pedoman atau *standard operational procedure* (SOP) dalam hal pengelolaan penyakit,. Jika sewaktu-waktu ikan terjangkit penyakit, mereka hanya akan melakukan pemanenan awal untuk meminimalkan keuntungan. Hanya satu tambak yang sudah menggunakan suplemen, yakni yang mengusahakan udang/kepiting, itupun dipahami sebagai obat oleh pekerja.

Hasil Pendataan Desa Cinta Raja

Status kepemilikan

Berdasarkan data yang dikumpulkan selama survei, diperoleh informasi bahwa tambak di desa cinta raja juga hanya dimiliki oleh beberapa orang saja, dengan luasan rata-rata 2 Ha, namun salah satu pengusaha memiliki tambak hingga 20 Ha. Pemilik tambak tinggal di Desa tersebut, namun ada juga yang tinggal di luar kota dan mempercayakan pengelolaan tambak kepada pekerja.

Tambak di Desa Cinta Raja sudah mulai beroperasi sejak tahun 1984 (tambak tertua) dan yang terbaru sejak 2004. Dalam artian, tambak sudah diusahakan selama 40 tahun.

Produktivitas

Komoditi yang diusahakan di Desa Cinta Raja hanya dua jenis, yakni Bandeng dan Udang. Dalam setahun, tambak bisa mengalami siklus pemeliharaan

Corresponding author: Fauziah Azmi
Email: fazmi@unsam.ac.id

sebanyak 2-3 kali. Hasil panen persiklus mencapai 100 kg – 2 ton, tergantung kondisi. Pengusaha dan pekerja mengungkapkan mereka tidak mengalami kendala untuk pemasaran.

Pengelolaan tambak, penyakit dan aplikasi teknologi

Umumnya, tambak yang berlokasi di Desa Cinta raja mengambil air dari sungai besar atau dari laut dan dimasukkan ke tambak tanpa perlakuan. Empat responden menyatakan mereka tidak memberi perlakuan apa-apa terhadap air masukan, namun dua orang menyatakan mereka memberikan perlakuan berupa pengapuran dengan dolomit, racun dan pemupukan. Untuk pembuangan, air langsung dibuang ke alam, yakni ke badan sungai.



Gambar 2. Wawancara dengan pemilik tambak di Desa Cinta Raja.

Para petambak memperoleh benih dari agen di Desa Alur Dua dan Kuala Langsa. Semua responden menyatakan benih yang mereka peroleh sudah memenuhi persyaratan kualitas benih yang baik. Sebagian besar petambak sudah mengaplikasikan pakan komersial. Sedangkan dua petambak mengaku memberikan pakan tambahan berupa ikan busuk dan jagung untuk tambaknya yang multitrofik yakni udang dan bandeng. Semua responden menyatakan mereka tidak memiliki kesulitan untuk memperoleh pakan. Sedangkan untuk pengelolaan penyakit, semua responden menyatakan mereka tidak menggunakan obat-obatan tertentu untuk mengatasi penyakit. Jika terjangkit penyakit, ikan atau udang akan langsung dipanen secara keseluruhan, dan salah satu responden meyatakan masih melakukan penyortiran jika terdapat indikasi tambak diserang penyakit.

Pembahasan

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa tambak di Desa Cinta Raja masih tergolong tambak tradisional. Kegiatan budidaya belum mengaplikasikan teknologi seperti pompa, kincir, terpal dan lain-lain. Akan tetapi satu petambak menyatakan bahwa terkadang ia melakukan pengujian kualitas air, namun tak bisa dilakukan terus menerus karena terkendala alat. Petambak tersebut juga sudah mengaplikasikan probioti M4 ke tambak miliknya untuk menjaga agar udangnya lebih tahan penyakit dan memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih baik.

Dari hasil pendataan yang dilakukan selama survei, diketahui bahwa tambak yang berada baik di Kuala Langsa maupun Desa Cinta Raja hanya dimiliki oleh beberapa pemilik yang sebagian besar tidak berdomisili di kedua desa tersebut. Dilihat dari lamanya tambak beroperasi terlihat bahwa pemilik tambak di Desa Cinta Raja memiliki pengalaman yang lebih baik dibanding para pemilki tambak di Desa Kuala Langsa. Hal ini juga terlihat dari cara pengelolaan tambak, dimana sebagian petambak di Desa Cinta Raja sudah memberi perlakuan sederhana terhadap air masuk.

Dari segi produktivitas, hasil yang diperoleh dari Desa Cinta Raja juga lebih baik dibandingkan dengan Desa Kuala Langsa yang umumnya tidak memiliki data mengenai panen mereka.

Kedua desa masih menerapkan sistem tambak tradisional dalam memelihara komoditasnya hingga produktivitas tergolong rendah. Sentuhan teknologi yang biasa digunakan oleh tambak intensif dan supra-intensif tidak terlihat digunakan di kedua tersebut. Di Desa Kuala Langsa, terdapat satu tambak yang sudah mengaplikasikan suplemen untuk komoditas udang yang mereka pelihara, sementara di Desa Cinta Raja sudah mengaplikasikan pakan komersial dan probiotik.

Berdasarkan analisis permasalahan diatas terlihat bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas adalah sistem pengelolaan tambak yang masih sangat tradisional dan sepenuhnya bergantung kepada alam. Pemilik tambak sama sekali belum mengaplikasikasin pengelolaan tambak baik secara intensif maupun super intensif. Ditambah lagi permasalahan pengelolaan tambak sangat menyeluruh mulai dari ketersediaan benih berkualitas, pengelolaan kualitas air, dan pengelolaan penyakit.

Jika dilihat dari potensi, sektor perikanan budidaya di kedua desa masih terbuka lebar, terbukti dengan petambak yang tidak pernah kesulitan untuk menjual hasil panen. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar masih terbuka jika kapsitas produksi ditingkatkan.

Dengan kondisi demikian, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk Kedua Desa tersebut hendaklah berfokus kepada pelaksanaan pilot project melibatkan komponen pekerja tambak atau pemilik tambak untuk memberikan pengalaman bersama menegenai pengelolaan tambak yang terkontrol secara menyeluruh, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pendataan yang telah dilakukan, ditemukan penyebab rendahnya produktivitas perikanan budidaya di Kota Langsa diakibatkan oleh minimnya

Corresponding author: Fauziah Azmi
Email: fazmi@unsam.ac.id

penggunaan teknologi. Untuk mempercepat penyebaran informasi mengenai cara budidaya ikan yang baik secara menyeluruh, hendaknya kegiatan pengabdian kepada masyarakat kedepannya mengadopsi metode pilot project dengan melibatkan masyarakat petani atau pekerja tambak secara langsung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancari dan berdiskusi mengenai dinamika kegiatan tambak di Desa Kuala Langsa dan Desa Cinta Raja. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada aparat pemerintah kedua desa, yakni Keuchik Desa Kuala Langsa dan Keuchik Desa Cinta Raja yang telah memberikan izin pendataan selama dua bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Arkham, M. N., Hamdani, A., Fahrudin, A., Anggraini, N., Krisnafi, Y., Tiku, M., Kelana, P. P., Haris, R. B. K., & Gunawan, A. (2021). Karakteristik Perikanan Tangkap di Kota Langsa, Provinsi Aceh. Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia, 27(3), 177-127.

Azmi, F., Faisal, T. M., Suransyah, A., Sinaga, S., & Firli, A. (2017). Identifikasi Penyebab Kegagalan Panen Petani Tambak: Inventory, Dan Implikasi Biosecurity Perikanan Kota Langsa. Jurnal Ilmiah Samudra Akuatika, 1(2), 26-36.

Muti'ah, H. (2017). Status Kepemilikan Ikan yang Ditangkap di Sekitar Tambak pada saat Bencana Banjir Laut (Studi Kasus Gampong Meurandeh Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang) UIN Ar-Raniry Banda Aceh].

Ningsih, K. W. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Pelabuhan Kota Langsa (PEKOLA). CIVITAS: Jurnal Studi Manajemen, 5(2).

Corresponding author: Fauziah Azmi
Email: fazmi@unsam.ac.id